

Kalimat Tidak Efektif dalam Karya Tulis Mahasiswa Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

I Ketut Nama

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Jln. Pulau Nias 13 Denpasar Bali
kt_nama@unud.ac.id

Abstract - In writing essays, especially scientific essays, it is obligatory to arrange them with effective sentences in addition to applying other writing rules such as the use of vocabulary, grammar, and spelling. Effective sentences are sentences that have the ability to re-create ideas in the minds of listeners or readers like what was in the minds of the speaker or writer. Effective sentences prioritize effectiveness so that the clarity of the sentence can be guaranteed.

This paper analyzes the use of effective sentences in the writings of students of the Japanese Literature Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Udayana University, especially class B students who are taking Indonesian courses in the even semester 2020/2021. The sample selection is done by random sampling. After the data has been collected, identification and classification are carried out to determine the correlation according to the purpose of the study. Furthermore, the data were analyzed by using descriptive qualitative method. Based on the results of the analysis, it can be seen that most of the students' writings have been prepared with the correct sentences. However, there are still some sentences that do not qualify as effective sentences. The sentences that are not effective are because they do not meet the following characteristics/requirements: (1) unity and equivalence; (2) cohesiveness; (3) parallelism (parallel); (4) frugality; and (5) logic.

Keywords: scientific essay, ineffective sentence

Abstrak - Dalam menulis karangan, lebih-lebih karangan ilmiah, wajib hukumnya untuk menyusunnya dengan kalimat efektif selain mengaplikasikan kaidah tata tulis lainnya seperti pemakaian kosakata, tata bahasa, dan ejaan. Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis. Kalimat efektif lebih mengutamakan keefektifan sehingga kejelasan kalimat tersebut dapat terjamin. Dalam makalah ini dianalisis pemakaian kalimat efektif dalam karya tulis mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, khususnya mahasiswa kelas B yang menempuh matakuliah Bahasa Indonesia pada semester Genap 2020/2021. Penentuan sampel dilakukan dengan *random sampling*. Setelah data terkumpul, dilakukan identifikasi dan klasifikasi untuk menentukan korelasinya sesuai dengan maksud penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa sebagian besar karya tulis mahasiswa sudah disusun dengan kalimat yang benar. Namun demikian, masih ada ditemukan beberapa kalimat yang belum memenuhi syarat sebagai kalimat efektif. Adapun kalimat-kalimat yang tidak efektif tersebut adalah karena tidak memenuhi ciri/syarat: (1) kesatuan dan kesepadanan; (2) kepaduan; (3) kesejajaran (keparalelan); (4) kehematan; dan (5) kelogisan.

Katakunci: karangan ilmiah, kalimat tidak efektif

1. Pendahuluan

Jenis karangan dapat dibedakan atas karangan ilmiah (nonfiksi) dan karangan fiksi (nonilmiah). Kedua jenis karangan ini dibedakan oleh sistematika dan pemakaian bahasanya. Tulisan/karangan nonilmiah (fiksi) cenderung menggunakan bahasa nonbaku karena lebih mementingkan “kebebasan” dalam menuangkan ide. Sedangkan tulisan ilmiah tidak hanya mementingkan kekomunikatifan, tetapi juga kebenarannya. Tulisan jenis ini berlaku di kalangan ilmuwan yang menjunjung tinggi nilai dan kaidah yang baku dan tulisan jenis ini harus menggunakan bahasa Indonesia baku (standar) (Sukartha dkk., 2017).

Beranjak dari pernyataan di atas dapat disebutkan bahwa dalam tulisan (karangan) ilmiah tersebut wajib diterapkan kaidah penulisan yang baku, di antaranya penulisan kosakata yang baku, tata bahasa, dan tata kalimat, termasuk pembentukan kalimat efektif. Keraf (1989) menyebutkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan atau tenaga untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca identik dengan apa yang dipikirkan pembicara atau penulis. Sejalan dengan Keraf, Arifin dan Amran Tasai (1987) mengungkapkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis. Kalimat efektif lebih mengutamakan keefektifan kalimat tersebut sehingga kejelasan kalimat itu dapat terjamin.

Agar kalimat yang dibuat dapat memberi informasi kepada pembaca secara tepat seperti yang diharapkan oleh penulis (efektif) perlu diperhatikan beberapa persyaratan, di antaranya: (1) kesatuan gagasan (kesepadanan); (2) kepaduan; (3) keparalelan (kesejajaran); (4) ketegasan; (5) kehematan; (6) penekanan; dan (7) kelogisan. Apabila tidak memenuhi persyaratan seperti yang telah disebutkan, maka kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat yang tidak efektif.

2. Metode

Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka yang dibantu dengan teknik baca, simak, dan catat. Teknik baca yang dilakukan yakni membaca karya tulis mahasiswa Program Studi Sastra Jepang secara berulang-ulang agar diperoleh data yang gayut. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik random dengan memilih dua puluh di antara empat puluh karya tulis mahasiswa. Pemakaian kalimat efektifnya disimak secara cermat. Data yang diperoleh kemudian dicatat secara khusus untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.

Dalam penganalisisan data, diterapkan metode deskriptif kualitatif dengan dasar paradigm metodologis induktif sebagai model analisis data. Artinya, suatu paradigma yang bertolak dari sesuatu yang khusus ke sesuatu yang bersifat umum (Mahsun, 2005). Dengan metode analisis deskriptif, data yang telah dikumpulkan berupa penggunaan kalimat tidak efektif dalam karya tulis ilmiah mahasiswa dideskripsikan secara maksimal sehingga pada akhirnya diperoleh suatu simpulan mengenai bentuk-bentuk kesalahannya.

Selain metode analisis deskriptif kualitatif, dalam analisis ini juga diterapkan metode agih, yakni metode analisis bahasa dengan alat penentu yang berasal dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993). Metode agih digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan yang ada dalam penggunaan bahasa Indonesia, khususnya penggunaan kalimat tidak efektif dalam karya tulis mahasiswa Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana pada semester genap 2020/2021. Selanjutnya hasil analisis disajikan dalam format laporan penelitian berupa makalah dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa ditemukan pemakaian kalimat tidak efektif dalam karya tulis mahasiswa yang meliputi kalimat yang tidak sepadan dan yang tidak menunjukkan kesatuan, kalimat yang tidak sejajar, kalimat yang tidak hemat, dan kalimat yang tidak logis. Yang dimaksud dengan kalimat yang tidak sepadanan adalah kalimat yang tidak menunjukkan keseimbangan antara pikiran (gagasan) dengan struktur bahasa yang dipakai. Kesepadanan kalimat diperlihatkan oleh kesatuan gagasan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik. Kesepadanan kalimat efektif memiliki beberapa ciri, di antaranya kalimat tersebut mempunyai subjek dan predikat yang jelas. Ketidakjelasan subjek atau predikat suatu kalimat akan membuat kalimat itu tidak efektif. Kejelasan subjek dan predikat suatu kalimat dapat dilakukan dengan menghindari pemakaian kata depan *di*, *dalam*, *bagi*, *untuk*, *pada*, dan sebagainya di depan subjek.

Dalam karangan ilmiah atau karya tulis mahasiswa ditemukan kalimat yang tidak menunjukkan subjek dan predikat secara jelas karena pemakaian kata depan di depan subjek, di antaranya seperti tampak pada kutipan kalimat: (1) *Dalam* dunia industri otomotif akan mengalami perkembangan yang sangat pesat, yaitu perkembangan teknologi mobil tanpa sopir atau mobil otonom (K3:3); (2) *Yang dimana* semua materi pembelajaran dapat diakses dengan mudah

menggunakan jaringan internet (K15:3). Kalimat tersebut akan menjadi efektif dengan menghilangkan kata depan di depan subjek *dalam* pada kalimat (1) dan kata atau frasa *yang dimana* pada kalimat (2).

Kalimat yang tidak memenuhi unsur kepaduan, antara lain tampak pada: (3) Penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja saat ini hampir sudah tidak ada yang menggunakannya dengan benar, ... (K1:5); (4) Dapat kita lihat penggunaan bahasa yang kita gunakan saat berchattingan sangatlah berbeda (K13:3). Kalimat tidak padu tersebut dapat diperbaiki agar menjadi kalimat efektif dengan cara menghilangkan pemakaian kata atau frasa *menggunakan dengan* pada kalimat (3) dan *yang kita gunakan* pada kalimat (4).

Kalimat efektif yang tidak memenuhi syarat kesejajaran tampak seperti kalimat: (5) Program ini pun berbeda dengan *rice estate* atau pengembangan beras, melainkan *mengintegrasikan* antara tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan pada lahan yang disediakan (K5:2); (6) ... nilai-nilai itu telah tertanam dalam setiap individu dalam hidup di tengah keluarga, *bersekolah*, dan di masyarakat (K39:2).

Kalimat tersebut akan menjadi efektif dan menunjukkan ciri kesejajaran (paralelisme) apabila diperbaiki dengan menggunakan kata kerja bentuk *pe-* pada kalimat (5) dan tidak menggunakan bentuk *ber-* pada kata *bersekolah* kalimat (6).

Pemakaian kalimat yang tidak memenuhi syarat kehematan, antara lain tampak pada kalimat yang masih memuat pengulangan subjek: (7) Karakteristik generasi millennial yang paling mencolok adalah *mereka* sangat menguasai teknologi, serta aktif di media sosial seperti *facebook*, *youtube*, *Instagram*, dan sebagainya (K1:2). Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan melepaskan pemakaian kata *mereka*.

Selanjutnya, penghematan dapat dilakukan dengan cara menghindari pemakaian *superordinat* pada *hiponimi* kata: (8) Ikan yang baru ditangkap memiliki insang *berwarna merah* yang tampak bersih dan segar (K4:3). Pada kalimat (8) ini pemakaian kata (*superordinat*) *berwarna* bisa dihilangkan.

Penghematan dapat juga dilakukan dengan cara menghindari kesinoniman dalam suatu kalimat, seperti kata *naik* bersinonim dengan *ke atas*, kata *hanya* bersinonim dengan kata *saja*, dan lain-lain, misalnya: (10) Berbahasa tidak *hanya* melalui lisan *saja*, namun dapat dengan gerakan maupun tulisan, seperti yang saya lakukan dalam menulis artikel ini (K20:2). Dipilih salah satu kata yang bersinonim *hanya* atau *saja* untuk kalimat (10).

Pada karangan mahasiswa lainnya ditemukan kalimat yang tidak hemat karena menggunakan atau menjamakkan kata-kata yang berbentuk jamak. Misalnya: (11) *Banyak para* tokoh politik seperti Daniel Johan selaku Wakil Ketua Komisi IV DPR RI juga memberi nilai bahwa program *food estate* bisa merusak lahan gambut ... (K5:3). (12) ... dibandingkan dahulu dimana masih *banyak masyarakat-masyarakat* yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi untuk keseharian hidupnya (K13:3). Pada kalimat (11) pemakaian kata *para* bisa dihapuskan dan pada kalimat (12) pemakaian kata *masyarakat* tidak perlu diulang.

Sementara itu, kalimat yang tidak logis tampak pada: (13) Menurut asal katanya globalisasi *diambil* dari kata *global* yang berarti 'dunia' (K2:2); (14) ..., mungkin bahasa Indonesia akan semakin *sempoyongan* dalam memanggul bebannya sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa (K1:4). Pemakaian kata *diambil* pada kalimat (13) dan kata *sempoyongan* pada kalimat (14) kurang (tidak) logis.

3. Simpulan

Beranjak pada hasil analisis dapat diketahui bahwa secara umum karya tulis mahasiswa Prodi Sastra Jepang sudah disusun secara benar. Namun demikian, masih dijumpai beberapa pemakaian kalimat yang tidak memenuhi syarat sebagai kalimat efektif. Adapun kalimat-kalimat tersebut adalah: (a) kalimat yang tidak sepadan; (b) kalimat yang tidak padu; (c) kalimat yang tidak sejajar; (d) kalimat yang tidak hemat; dan (f) kalimat yang tidak logis.

Dalam konteks pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar kiranya pihak-pihak yang memangku kebijakan seperti sekolah, pemerintah, baik daerah maupun pusat ikut berkontribusi dalam menggalakkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, termasuk dalam penyusunan kalimat efektif. Terlebih dalam kegiatan tulis-menulis, terutama menulis karangan ilmiah wajib hukumnya untuk menaati kaidah pemakaian bahasa baku, salah satunya adalah tentang pemakaian kalimat efektif.

Daftar Pustaka

- Akhadiah M.K., Sabarti dkk. (1984/1985). *Buku Materi Pokok Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.
- Arifin, Zaenal. (1987). *Penulisan Karangan Ilmiah dengan Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: PT Mediyatama Sarana Perkasa.
- Arifin, Zaenal dan Amran Tasai. (1987). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Melton Putra.
- Badudu, J.S. (1982). *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia (Tata Bahasa)*. Bandung: Pustaka Prima.
- Hadi, Sutrisno. (1990). *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Keraf, Gorys. (1989). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.

Sukartha, I Nengah dkk.. (2015). *Bahasa Indonesia Akademik untuk Perguruan Tinggi*. Denpasar: Udayana University Press.